EVALUASI KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMK NEGERI 3 PANDEGLANG

Oleh :

Surnata¹⁾ , Trisna Sonjaya²⁾
Surnatast1975@gmail.com

Prodi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten^{1, 2)}

ABSTRAK

Kurikulum merupakan kunci utama terlaksananya kesuksesan dalam pembelajaran. Sehingga dalam rangka mencapai kesuksesan tersebut perlu dilakukannya evaluasi untuk meningkatkan serta menganalisis keterlaksanaan implementasi kurikulum, untum dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai evaluasi kebijakan implementasi kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji serta mengevaluasi keterlaksanaan program kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Pandeglang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Sumber data yang diperoleh didapat dari wawancara , observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru , TU, Ketua Komite, Orang Tua dan Siswa. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan melakukan analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah implementasi program kurikulum merdeka yang di terapkan di SMK Negeri 3 Pandeglang dilaksanakan secara bertahap dengan baik, meskipun terkendala beberapa hambatan diantaranya dalam melakukan asesmen dan pelatihan guru yang masih kurang.

Kata kunci: Evaluasi Kebijakan, Kurikulum Merdeka, CIPP

ABSTRACT

Curriculum is the main key to success in learning. So in order to achieve this success, an evaluation needs to be carried out to improve and analyze the implementation of the curriculum, to be used as a consideration used to make a decision. In this study, the researcher examines the evaluation of the Merdeka curriculum implementation policy. This study was conducted to examine and evaluate the implementation of the Merdeka curriculum program at SMK Negeri 3 Pandeglang using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model. The data sources obtained were obtained from interviews, observations and documentation conducted with the Principal, Teachers, TU, Committee Chair, Parents and Students. The results of the interviews obtained will then be analyzed by conducting qualitative descriptive analysis. The conclusion obtained from this study is that the implementation of the Merdeka curriculum program applied at SMK Negeri 3 Pandeglang was carried out in stages well, although it was constrained by several obstacles including in conducting assessments and teacher training which was still lacking.

Keywords: Policy Evaluation, Merdeka Curriculum, CIPP

PENDAHULUAN

Pendidikan harus mampu merangsang manusia untuk memanfaatkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan pendidikan materiil harus mampu memberikan pengetahuan yang memajukan dan meningkatkan kualitas hidup pada tingkat individu, sosial, dan nasional. Bagi masyarakat Indonesia, permasalahan di bidang pendidikan tentu saja menjadi salah satu agenda yang sangat penting. Kesadaran ini mengharuskan pemerintah untuk menyelenggarakan proses pendidikan bagi warganya.

Evaluasi program menurut Cronbach dan Stufflebeam adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dan menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Supriyantoko et al., 2020). Dengan adanya evaluasi program, pengguna dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan pada proses berjalannya penerapan kurikulum merdeka (Supriyantoko et al., 2020).

Kurikulum Merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Agustina, 2018 Tuerah & Tuerah, 2023). Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan konsep merdeka belajar ini ingin memberikan kesempatan dan waktu yang lebih banyak kepada guru dalam menggali potensi dirinya sendiri serta menggali potensi yang ada pada diri peserta didiknya. Peserta didik yang kuat hafalannya tidak lagi menjadi primadona dalam konsep merdeka belajar ini. Kurikulum ini juga membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dengan memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk

memilih pelajaran apa yang mereka ingin pelajari, serta untuk mengevaluasi cara mereka belajar (Mulyasa, 2023 dalam Sonia Widia Sipahutar, 2024) .

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga harus memperhatikan kemajuan individual siswa dan pengembangan potensi mereka. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengukur dan memantau perkembangan pribadi mereka, serta membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, baik mengenai keberhasilan mereka maupun area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengarahkan mereka dalam perencanaan pembelajaran yang lebih baik (Sopiani, 2023 dalam Di & Pada, 2023).

Peserta didik dapat berkolaborasi bersama gurunya dalam menentukan cara belajar yang tepat bagi individu masing-masing peserta didik. Perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik tidak lagi menjadi sumber subyektivitas guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi perbedaan itu akan menjadi tolok ukur bagi guru untuk membangun kemampuan atau potensi peserta didiknya ke arah yang positif. Kebijakan merdeka belajar ini diharapkan dunia pendidikan memberikan gebrakan kebijakan yang dapat dirasakan berbagai kalangan sehingga mampu memajukan sistem pendidikan secara merata dan mencetak generasi penerus bangsa yang unggul, kompetitif dan berdaya saing global (Arifin et al., 2021 dalam Iqbal et al., 2023).

Penelitian Terdahulu Tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Dasar Dasar Pemasaran Di Kelas X SMK Pelita Nusantara 1 Semarang (Meliana Nurantika Rahma & Mulyono, 2024) Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode CIPP yang mencakup empat aspek evaluasi, yaitu context, input, process, dan Product

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kelas X BDP di SMK Pelita Nusantara 1 Semarang sudah sesuai dengan mekanisme pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Kemudian beberapa aspek hambatan yang dijumpai yaitu guru belum memiliki kompetensi yang cukup untuk memenuhi tuntutan sistem evaluasi penilaian pada kurikulum merdeka, kurang lengkapnya sarana prasarana, beberapa guru mengalami keterbatasan waktu dan belum menguasai teknologi, serta siswa cenderung lebih pasif dalam pembelajaran. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada matapelajaran saja, sedangkan pada penelitian ini di fokuskan pada semua mata pelajaran di kurikulum merdeka.

Secara terperinci, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang.
2. Untuk mengetahui kendala setelah di terapkannya kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang.
3. Solusi yang dilakukan terhadap kendala dari implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Model CIPP. Model evaluasi CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah suatu program itu dihentikan saja jika tidak menghasilkan manfaat yang signifikan (Rengga Aprilia et al., 2024)

Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi konteks juga memberikan gambaran, rincian terhadap lingkungan, serta menilai kebutuhan dan tujuan secara lebih terarah.

Evaluasi input menilai program, proyek, atau strategi layanan yang terkait untuk melakukan upaya usulan serta rencana kerja dan anggaran tersebut. Hal ini dilakukan dengan mencari dan memeriksa pendekatan yang berpotensi relevan, termasuk yang sudah digunakan. Kriteria utama untuk menilai strategi bersaing adalah potensi keberhasilan dalam mencapai tujuan program dan hadir secara efektif untuk kebutuhan, masalah, aset area, dan peluang yang dinilai.

Evaluasi proses merupakan pemeriksaan yang sedang berlangsung pada pelaksanaan rencana serta dokumentasi proses, termasuk di dalamnya perubahan dalam rencana serta ketidaksesuaian kunci, dan/ atau eksekusi prosedur tertentu. Kegiatan evaluasi ini juga bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan serta menilai dan mendeteksi implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan.

Evaluasi produk sebagai hasil dari suatu proses diharapkan sesuai dengan rencana program yang telah disusun melalui proses. Apabila produk ini sesuai dengan proses yang telah dilakukan maka produk tersebut dikatakan berhasil. Sebaliknya bila produk itu belum sesuai dengan proses maka harus dicari tahu dimana letak kesalahan tersebut. Sementara itu tujuan evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian suatu perusahaan. Tujuan lainnya adalah untuk memastikan sejauh mana evaluasi memenuhi kebutuhan semua penerima yang berhak. Umpan balik tentang pencapaian penting baik selama siklus aktivitas maupun pada kesimpulannya.

Evaluasi produk harus menilai hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan serta hasil positif dan negatif. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya, dan untuk mengetahui hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan (Rudi Maryati, 2023)

Metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2020 dalam Rahayu et al., 2022) mengemukakan bahwa “metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan

digolongkan sebagai metode interpretative karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan”. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data dengan cara alami untuk tujuan menafsirkan dan menganalisis fenomena ketika peneliti dapat menjadi alat utama. “Dalam penelitian kualitatif data tidak dicari melalui cara statistik atau metode pengukuran kuantitatif yang lainnya” (Anggito dkk, 2018 dalam Rahayu et al., 2022)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam dan yang lainnya tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek context, input, process dan product (prodak yang dihasilkan). Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Pandeglang yang bertempat di Jl. Perintis Kemerdekaan Caringin Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten 42264, Sebagai wilayah yang berada di pesisir, SMK Negeri 3 Pandeglang memiliki potensi pengembangan keahlian vokasi yang unik, sehingga evaluasi kebijakan dapat memberikan wawasan spesifik untuk pengembangan pendidikan di daerah serupa, dan sangat baik untuk dilakukan penelitian di sekolah ini. Subjek penelitian yaitu orang, lokasi, atau hal-hal yang dapat memberikan informasi mengenai topik penelitian yang akan dilakukan. Tujuan subjek penelitian adalah memberikan bukti - bukti yang kuat sesuai dengan apa yang dipahami di lapangan. Adapun subyek yang dijadikan sebagai informan oleh peneliti yaitu, kepala sekolah, waka kurikulum, waka sarpas, guru, komite sekolah, orang tua siswa,serta perwakilan siswa/siswi SMK Negeri 3 Pandeglang.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik

individu maupun kelompok. Jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada sekolah,, waka kurikulum, waka sarpas, waka HKI/humas, wali kelas, guru penggerak, perwakilan guru tiap jurusan, komite sekolah dan perwakilan siswa/siswi sebagai obyek penelitian, untuk mendapatkan data atau informasi akurat yang diperlukan.

Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi. Jadi penulis datang ke lokasi penelitian untuk mengamati buku Kurikulum I / Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. (Miles dan Huberman dalam Nafisatur, 2024)

Penulis mendapatkan data sekunder ini dengan cara melakukan permohonan ijin yang bertujuan untuk meminjam bukti-bukti yang diperlukan sebagai data sekunder antara lain daftar kehadiran guru dan peserta didik kehadiran pembelajaran tatap muka menggunakann kurikulum merdeka belajar. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2013, hlm. 305) mengatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Instrumen

penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Sugiyono (2013, hlm. 307), juga kembali menjelaskan mengenai instrumen penelitian yaitu sebagai berikut: Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. (*Sugiono, 2013.Pdf, n.d.*)

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literature dan catatan lapangan. Berikut adalah pemaparan mengenai teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Secara umum bentuk-bentuk observasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Observasi Partisipan, observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.

- b. Observasi Non Partisipan, merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat(Nafisatur, 2024)

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Creswell, 2014 dalam Nafisatur, 2024)

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan peneliti dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada partisipan berdasarkan pedoman wawancara dengan kategori jawaban terbatas. Dalam teknik ini peneliti membatasi variasi jawaban informan karena telah mengestimasi jawaban responden. Dan teknik ini biasanya digunakan peneliti dalam pengumpulan data karena telah tahu kepastian data yang akan didapatkan di lokasi penelitian.

b. Wawancara Semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara dengan peneliti memberikan sederetan pertanyaan kepada responden dimana responden mulai diberikan sedikit ruang untuk memvariasikan jawabannya dalam bentuk ide dan pendapat. Dalam teknik ini peneliti harus menjadi pendengar yang baik sambil mencatat statemen partisipan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tak struktur adalah teknik wawancara bebas, terbuka dan informal yang tidak menggunakan lembar pertanyaan tapi lebih kepada garis besar variabel penelitian. Teknik wawancara ini digunakan peneliti pada studi pendahuluan untuk mendapatkan

data awal dari lokasi penelitian. Keuntungan menggunakan teknik wawancara ini yaitu pembicaraan bersifat spontanitas dan permasalahan yang muncul tidak terbatas.

Adapun bentuk wawancara yang peneliti gunakan yaitu bentuk wawancara semi terstruktur. Sugiyono (2013, hlm. 320) juga menjelaskan mengenai wawancara semiterstruktur, yaitu:

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

Selanjutnya, teknik wawancara terbagi menjadi dua macam, yaitu tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup adalah semua pertanyaan tertuju pada satu arah jawaban, yaitu iya atau tidak, setuju atau tidak setuju dan sebagainya. Wawancara terbuka adalah wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk beragumen dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja. Dalam proses wawancara yang peneliti lakukan termasuk menggunakan teknik wawancara terbuka. Hal ini berfungsi sebagai penggali data yang lebih baik objektif dari seorang informan atas pandangan, ide dan juga argumentasi yang diberikan oleh seorang informan. (Affiifi, 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen dapat berupa dokumen KOSP, profil sekolah, daftar hadir dan daftar nilai siswa, modul ajar dan hasil asesmen serta dokumen lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis,

kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2014 dalam Nafisatur, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak tahap persiapan sebelum ke lapangan dan terus berlanjut selama proses pengumpulan data di lapangan. Khususnya dalam penelitian kualitatif, fokus analisis data lebih ditekankan pada proses yang berlangsung di lapangan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014 dalam Studi et al., 2024)

a. Kondensasi data (*data condensation*)

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil data wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal itu disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan dipadatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, data di transformasikan dalam banyak cara melalui pemilihan, ringkasan dan parafrase. (Miles & Huberman, 2014 dalam Miles Dan Huberman, n.D., n.d.)

Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait proses evaluasi kebijakan kurikulum merdeka belajar yang terjadi di sekolah, kemudian menitik fokuskan informasi terhadap proses manajemen kurikulum yang ada di sekolah.

b. Reduksi data (*data collection*)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstrakkan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart) dan lain sejenisnya.

d. Verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan buktibukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. (Salim & Haidir, p 113-121, 2019 dalam Sekolah et al., 2023).

PEMBAHASAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi kebijakan kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang dengan model CIPP yang mana bagiannya meliputi context, input, process, dan product artinya informasi yang didapatkan sangat objektif serta membandingkan apa yang telah didapatkan dari evaluasi implementasi kurikulum merdeka terhadap pembelajaran. Adapun dimensi yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan studi kasus implementasi sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa di SMK Negeri 3 Pandeglang sudah menerapkan Kurikulum

Merdeka Belajar secara bertahap. Peneliti juga mengamati bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek yang merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa guru sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek dengan berbagai proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Dari pengamatan yang peneliti lakukan hasil proyek yang telah dibuat peserta didik yaitu berbagai bakat yang dimiliki para peserta didik.

2. Kendala setelah di terapkannya kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang.

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa benar guru masih kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mana hal ini ditandai dengan guru belum membuat perangkat pembelajaran secara sendiri seperti dalam membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Dari pengamatan yang peneliti lakukan bahwa perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar masih dikerjakan secara berkelompok oleh para guru penggerak dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara rutin melakukan pertemuan yaitu satu bulan sekali. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih diambil dari forum Kelompok Kerja Guru (KKG) seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajarnya. Guru masih sulit dalam menanamkan 6 karakter Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik. Selain itu dari pengamatan yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa guru belum bisa keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar seperti terlihat bahwasannya dalam mengajar masih nyaman dengan penggunaan metode itu-itu saja dan masih minimnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini terlihat ketika guru mengajar kebanyakan hanya menjelaskan materi kemudian

memberikan tugas untuk peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut agar dapat sekreatif dan seinovatif mungkin untuk mendesain pembelajaran dan membuat materi itu menjadi menarik dan menyenangkan. Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa kekurangan buku peserta didik yang mana buku peserta didik yang diberikan oleh pemerintah masih terbatas.

3. Solusi terhadap kendala dari implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa solusi yang dilakukan guru adalah mencari informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan baik secara online atau offline.

SIMPULAN

Pengumpulan data hasil penelitian yang diperoleh melalui Dokumentasi, Observasi dan Wawancara, dan telah dianalisa dalam pembahasan yang mendalam pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap, dan sudah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek yang merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Model CIPP. Model evaluasi CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah suatu program itu dihentikan saja

jika tidak menghasilkan manfaat yang signifikan Hal ini agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik.

2. Kendala setelah di terapkannya kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang

Guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya.

3. Solusi terhadap kendala dari implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 3 Pandeglang

Solusi yang dilakukan di SMK Negeri 3 pandeglang yaitu selalu rutin mengikuti pelatihan baik kepala sekolah maupun gurunya serta untuk menguatkan lagi pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar baik yang diadakan oleh Kemendikbud, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, atau melalui diklat daring yang diselenggarakan oleh lembaga – lembaga pendidikan yang di tunjuk kemendikbud untuk mengtasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar serta untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Penulis

Memberikan pemahaman baru, memperluas wawasan dan dapat dijadikan acuan yang lebih konkrit ketika penulis nantinya aktif di

dunia pendidikan / penulisan karya tulis ilmiah , khususnya mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pedoman dan masukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar agar tercipta generasi yang lebih cerdas, maju, cerdas dan berakhlak atau berperilaku unggul.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi saran dan masukan untuk implementasi kurikulum merdeka dan permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk diteliti lebih dalam lagi , dengan menambah referensi-referensi yang baru, memerlukan pendekatan yang berbeda pada objek yang berbeda pula agar hasil dari penelitian dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian.

5. Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan hasil belajar

DAFTAR PUSTAKA.

- Affiifi, M. (2014). Metode Penelitian. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 53–64.
- Di, P., & Pada, I. (2023). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 6, Nomor 2, Juli – Desember 2023. *Journal of Education and Instruction*, 6, 679–692.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.7711%0AMODERNISASI>
- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2257–2265.

<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.878>

Meliana Nurantika Rahma, & Mulyono, K. B. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Dasar Dasar Pemasaran Di Kelas X Smk Pelita Nusantara 1 Semarang. *Business and Accounting Education Journal*, 5(1), 63–79.
<https://doi.org/10.15294/baej.v5i1.8649>

Miles Dan Huberman, n.d. (n.d.).

Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Rengga Aprilia, Feby Eka Listinai, & Mufarrihul Hazin. (2024). Evaluasi Program Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Ponorogo Menggunakan Model Cipp. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.768>

Rudi Maryati, S. U. R. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Cipp Di Sma Negeri Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Journal Of Social Science Research*, 3, 238–249.

Sekolah, D. I., Pertama, M., & Padangsidimpuan, N. (2023). *Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat*.

Sonia Widia Sipahutar. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Pada SMP Negeri 2 Sipoholon. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 26–36.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i1.521>

Studi, P., Islam, H., Doktor, P., Islam, J. S., Ilmu, F., Islam, A., & Indonesia, U. I. (2024). *Yogyakarta 2024*.

Sugiono, 2013.pdf. (n.d.).

Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi Cipp Di Smk Negeri Dki Jakarta. *Journal of Vocational and Technical*

Education (JVTE), 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p1-10>

Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 9*(19), 982.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>